

Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia

Devi Laila Maghfiroh¹, Arif Mustofa²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}
17310191@student.uin-malang.ac.id¹, mustofa@bsa.uin-malang.ac.id²

Abstract

This study aims to: (1) explore the form of social reflection contained in the novel *Sampah di Laut, Meira* based on Ian Watt's perspective; (2) interpret the contemplation of character education contained in the novel *Sampah di Laut, Meira*. This type of research is descriptive qualitative research and literature study. The main data source of this research is the novel *Sampah di Laut, Meira* by Mawan Belgia. The analysis in this research uses the theory of literary sociology from Ian Watt's perspective. Data collection techniques using reading techniques and note taking techniques. Data validation techniques through the stages of increasing perseverance, triangulation, and discussion. The results of research in the novel *Sampah di Laut, Meira* are: (1) the form of social reflection consists of nine forms of social problems, namely poverty, crime, family disorganization, pollution, delinquency teenager, gender disequilibrium, caste in law, labeling, ignorance; (2) contemplation of character education refers to the character of caring for the environment by looking at it from the perspective of religion, welfare, language, scope, responsibilities, and literature.

Keywords: contemplation of character education, *Sampah di Laut, Meira's* novel, social reflection, sociology of literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengupas bentuk refleksi sosial yang terkandung dalam novel *Sampah di Laut, Meira* berdasarkan perspektif Ian Watt; (2) menginterpretasikan kontemplasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sampah di Laut, Meira*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Sampah di Laut, Meira* karya Mawan Belgia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra perspektif Ian Watt. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik validasi data melalui tahapan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan diskusi. Hasil penelitian dalam novel *Sampah di Laut, Meira* yaitu: (1) bentuk refleksi sosial terdiri atas sembilan bentuk masalah sosial, yaitu kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, pencemaran, kenakalan remaja, disequilibrium gender, kasta dalam hukum, stigma/labelling negatif, dan kebodohan; (2) kontemplasi pendidikan karakter menunjuk pada karakter peduli lingkungan dengan melihat dari perspektif agama, kesejahteraan, bahasa, ruang lingkup, tanggung jawab, dan sastra.

Kata kunci: kontemplasi pendidikan karakter, novel *Sampah di Laut, Meira*, refleksi sosial, sosiologi sastra

I. PENDAHULUAN

Istilah 'sosial' tidak lain menuju pada kehidupan bermasyarakat yang mencakup orientasi, ideologi, dan segala perilaku individu sebagai anggota masyarakat. Penelitian sosial mengacu pada kajian secara empiris terhadap setiap gejala dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat guna mendapatkan pembenaran atas setiap masalah sosial. Secara rasional, penelitian sosial berusaha mengusut setiap masalah sosial dan mendapat jawaban secara ilmiah, karena pada esensinya setiap kejadian sosial menyimpan teka-teki yang harus dipecahkan dengan metode yang sistematis (Clark et. al., 2019:10-11).

Masalah sosial lahir dari interaksi negatif pelaku sosial, *zoon politicon*, dalam suatu ruang sosial yang tidak utuh, sangat rapuh, dan mudah tercerai-berai. Para sosiolog mengklasifikasi masalah sosial ke dalam beberapa perspektif, yaitu: patologi sosial, disorganisasi sosial, konflik nilai, perilaku menyimpang, dan labeling (Rainwater, 1974: 3). Masalah sosial merupakan masalah yang terkait sistem nilai sosial masyarakat, meliputi: kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, masalah remaja, peperangan, pelanggaran norma, masalah kependudukan, pencemaran, dan birokrasi (Soekanto, 1990: 416).

Relevansi sosial masyarakat dengan pendidikan memanglah sangat erat. Permasalahan sosial tidak dapat lepas dari peran pendidikan. Pendidikan menjadi evaluasi pertama dalam mengatasi berbagai masalah sosial. Kualitas karakter pelaku sosial menjadi alat ukur keberhasilan pendidikan. Entitas sosial masyarakat dan segala permasalahannya menjadi tanggung jawab pendidikan. Oleh karena itu, mengkaji permasalahan sosial sangatlah penting bersamaan dengan kontemplasi pendidikan karakter (Wekke dkk., 2018: 56). Hal ini sebagai bentuk usaha mendapatkan resolusi terbaik atas setiap permasalahan sosial.

Kajian refleksi sosial dalam sebuah karya sastra memang selalu menjadi topik menarik untuk dibahas secara tuntas. Mengupas karya sastra bersamaan dengan sosial merupakan kajian satu kesatuan yang memiliki keterikatan dan tak bisa dipisahkan. Karya sastra merupakan artefak kebudayaan yang menyimpan beragam aset kultural dan tradisi sebuah masyarakat. Karya sastra bukanlah fenomena tunggal, akan tetapi karya sastra merupakan objek budaya yang rumit berisi timbal balik yang berpengaruh besar oleh sosial dan kultural. Ian Watt (dalam Damono, 1978: 3) mengatakan bahwa sastra adalah refleksi sosial masyarakat yang mencerminkan perilaku masyarakat, perubahan masyarakat, realita dan segala keadaan dalam masyarakat. Sebagaimana Grebstein (1968) mengatakan bahwa dalam memahami sastra tidak dapat lepas dari masyarakat yang melahirkannya. Sastra merupakan arsip suatu masyarakat yang lahir dari masyarakat dan hidup di masyarakat pada suatu masa dengan sosial budaya tertentu (Salam, 2016: 72).

Kajian sosiologi sastra Ian Watt menjadi jalan pintas mencari resolusi terbaik akan berbagai permasalahan sosial dalam karya sastra. Gagasan Ian Watt dalam esainya '*Literature of Society*' menilai bahwa suatu karya sastra adalah wujud arketipe dan mimesis suatu masyarakat. Ian Watt mendefinisikan sastra sebagai 'cermin' yaitu cermin yang kabur, sehingga membutuhkan ketajaman pikir dalam menafsirkan suatu karya sastra. Secara garis besar, pendekatan Ian Watt dalam menilai karya sastra sebagai refleksi masyarakat adalah terfokus pada dua pembahasan utama, yaitu: (a) seberapa jauh sastra dapat merefleksikan masyarakat; (b) seberapa luas sastra meliputi seluruh komponen masyarakat (Satinem, 2019: 125). Kedua pembahasan ini tentu tidak lepas dari kajian penyebab dan akibat suatu permasalahan sosial masyarakat.

Teori menyebutkan gagasan besar Ian Watt dalam ilmu sosiologi sastra terdiri atas tiga konsep pemikiran dalam menilai suatu karya sastra, yaitu berdasarkan konteks sosial pengarang, sastra adalah refleksi masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Sugiarti, dkk., 2020: 107). Penelitian ini hanya memfokuskan pada pemikiran Ian Watt yang kedua dan ketiga, yaitu sastra sebagai refleksi masyarakat, dan sastra adalah fungsi sosial sastra. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra ini mengkaji seberapa jauh sebuah karya sastra mampu merefleksikan kehidupan masyarakat, dan seberapa jauh sastra berkaitan dan dipengaruhi nilai sosial ataupun seberapa kuat sastra mampu mendobrak paradigma-paradigma yang salah sebagai kontemplasi pendidikan karakter.

Fokus permasalahan dalam pemikiran sastra sebagai refleksi masyarakat adalah: (a) sastra tidak selamanya mampu merefleksikan masyarakat, hal ini terjadi seiring perubahan masyarakat ataupun karya sastra belum mampu menyamai perkembangan masyarakat itu sendiri; (b) tidak menutup kemungkinan, pengarang mempengaruhi penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, karena esensi sastra adalah kebebasan; (c) pilihan genre sastra sangat mungkin hanya merefleksikan sebagian masyarakat saja tidak seluruhnya; (d) sastra tidak selalu dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat (Damono, 1978: 3).

Karya sastra mungkin tidak bisa selamanya mampu merefleksikan sosial masyarakat seiring berjalannya waktu, akan tetapi nilai moral dan tradisi sebagai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra adalah bersifat abadi, yang selalu mampu dijadikan evaluasi sepanjang zaman (Mahayana, 2015: 91). Wellek and Warren (1994) mengatakan bahwasannya karya sastra adalah estetika yang memiliki tujuan. Bukan hal baru lagi bahwa karya sastra adalah hasil kontemplasi dan perhatian pengarang terhadap lingkungan secara intens, penuh kesadaran dan pertanggungjawaban. Estetika sastra menjadi daya tarik yang sengaja ditargetkan pengarang sebagai ajakan kepada pembaca serta kontemplasi atas segala permasalahan hidup dan kehidupan termasuk pendidikan karakter (Sugiarti, dkk., 2020: 106).

Selanjutnya pemikiran ketiga Ian Watt adalah fungsi sosial sastra. Dalam hal ini, fungsi sosial sastra merupakan kajian yang fokus membahas dampak sastra itu diciptakan, yaitu (a) apakah sastra mampu menjadi pendobrak dan pembaharu; (b) apakah sastra berfungsi sebagai penghibur semata; (c) apakah sastra mampu mengajarkan suatu hal dibalut hiburan (Damono, 1978: 4). Pemikiran Watt ini sangat relevan dengan kontemplasi pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, kajian kontemplasi pendidikan karakter dalam penelitian ini menjurus pada analisis Ian Watt akan fungsi sosial sastra.

Kontemplasi menurut KBBI adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Dalam pandangan Islam, kontemplasi pendidikan harus melihat dari berbagai aspek, yaitu: aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. Kontemplasi pendidikan menjelaskan bagaimana hubungan agama dengan nilai pendidikan, hubungan kesejahteraan dengan nilai pendidikan, hubungan kebahasaan dengan pendidikan, ruang lingkup dalam pendidikan, dan tanggung jawab dalam pendidikan (Ma'ruf, 2019: 24). Oleh karena itu, kontemplasi pendidikan merupakan bentuk perenungan nilai pendidikan dengan melihat dari berbagai aspek tersebut.

Kontemplasi pendidikan karakter merupakan usaha untuk memaknai nilai karakter dari berbagai perspektif. Tujuan dari kontemplasi pendidikan karakter dalam penelitian ini tidak lain adalah untuk mengetahui berbagai perspektif dalam memandang pendidikan karakter sehingga diharapkan kontemplasi nilai pendidikan karakter dapat melakukan pembaharu dalam prinsip dasar mengajar nilai karakter dalam dunia pendidikan (Bakhtiar, 2018: 45).

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* oleh Burhanuddin al-Zarnuji disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendalaman dan peresapan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter tentu harus memiliki dasar acuan sehingga menjadi terarah membentuk karakter yang positif. Sebagaimana Indonesia memiliki lima sila dasar dalam Pancasila yang berisi nilai-nilai moral dan karakter, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan (Zamhari dan Masamah, 2016: 421). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, menetapkan empat nilai karakter utama dalam dunia pendidikan, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa (Mughtar dan Suryani, 2019: 53).

Konsep pendidikan karakter menurut Nurgiyantoro diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (a) *habluminallah*; (b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (c) *habluminannaas*; (d) *habluminal'alam* (Nurgiyantoro, 2009: 323-324). Kajian kontemplasi pendidikan karakter dalam penelitian ini tidak lain sebagai ajakan untuk terus bergerak merekonstruksi nilai-nilai karakter dan mampu menjadi pembaharu besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Objek kajian penelitian ini adalah novel "Sampah di Laut, Meira" karya Mawan Belgia yang terbit pada April 2020 oleh penerbit Buku Mojok Yogyakarta. Pemilihan diksi judul dalam novel Sampah di Laut, Meira tentu menjadi ketertarikan pertama bagi peneliti. Ada apa dengan sampah di laut? Apa ini bentuk protes dari masyarakat yang mulai terusik dengan sampah yang terus menyebabkan berbagai masalah sosial? Apa yang perlu direnungi akan sampah di laut?. Novel dengan rating tinggi ini bertemakan ekologi mampu mengemas petuah-petuah yang esensinya sangat membosankan menjadi suatu bentuk kesadaran diri, yaitu tentang 'menjaga lingkungan'.

Pemilihan novel Sampah di Laut, Meira sebagai objek penelitian sosiologi sastra Ian Watt adalah atas dasar ketertarikan peneliti menganalisis setiap pengaduan dan kritikan pengarang akan persoalan sosial dan pendidikan karakter di dalamnya. Problem sosial dalam novel mengarahkan pada pertanyaan ada apa dengan karakter manusia? Pendidikan karakter selalu menjadi solusi dalam mengatasi jeratan masalah sosial di negeri ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengupas problem sosial dan meginterpretasikan kontemplasi pendidikan karakter dalam novel. Estetika novel ini membuat perenungan amat dalam akan setiap cara pikir, cara pandang, dan cara bersikap sebagai makhluk sosial yang berdampingan dengan lingkungan. Ajakan introspeksi bersama terhadap setiap permulaan suatu masalah, bukan menimpakan hanya pada satu pihak semata karena hakikatnya berawal dari setiap karakter pribadi masing-masing.

Masalah yang akan dituntaskan dalam penelitian ini adalah "Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam novel Sampah di Laut, Meira" sebagai kajian sosiologi sastra perspektif Ian Watt. Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) mengupas bentuk refleksi sosial yang terkandung dalam

novel Sampah di Laut Meira berdasarkan perspektif Ian Watt; (2) menginterpretasikan kontemplasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Sampah di Laut Meira.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memposisikan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail dan rinci fenomena sosial serta perilaku pelaku sosial di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengupas secara tuntas fenomena sosial yang terefleksikan dalam novel Sampah di Laut, Meira dan menginterpretasikan kontemplasi perilaku pelaku sosial dalam novel Sampah di Laut, Meira dengan pemaparannya secara deskriptif. Data primer dalam penelitian ini adalah setiap ungkapan, dialog, dan segala pelatarannya yang terdapat fenomena sosial dan nilai karakter tokoh didalam novel Sampah di Laut, Meira. Adapun data sekunder adalah kalimat-kalimat pendukung sebagai tafsiran data primer dalam novel Sampah di Laut, Meira, dan buku-buku pendukung serta jurnal mengenai fenomena sosial dan pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen, yaitu teknik baca dan teknik catat. Validasi pada penelitian ini dilakukan dengan membaca secara berulang kali data primer dan data sekunder; triangulasi waktu dan sumber; diskusi ahli dan teman sejawat untuk mendapatkan data yang valid. Analisis data penelitian ini berpedoman pada teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Miles at. al. 2014: 30). Reduksi data penelitian ini dengan pemilahan data dan pengelompokan data refleksi sosial dan pendidikan karakter. Pemaparan data berupa tabel dengan uraian deskriptif secara jelas dan rinci. Dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu berdasarkan hasil temuan dan analisis peneliti serta perspektif peneliti.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dan analisis data dalam bentuk tabel, penjelasan analisis, dan interpretasi peneliti. Berdasarkan fokus penelitian dengan analisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt, maka peneliti membagi dua subbab pembahasan, yaitu: (1) bentuk refleksi sosial yang terkandung dalam novel Sampah di Laut, Meira berdasarkan perspektif Ian Watt; (2) kontemplasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Sampah di Laut, Meira. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

3.1. Bentuk refleksi sosial dalam novel Sampah di Laut, Meira berdasarkan perspektif Ian Watt

Secara garis besar, pendekatan Ian Watt dalam menilai karya sastra sebagai refleksi masyarakat adalah terfokus pada dua pembahasan utama, yaitu: (a) seberapa jauh sastra dapat merefleksikan masyarakat; (b) seberapa luas sastra meliputi seluruh komponen masyarakat (Satinem, 2019: 125). Pada subbab ini, peneliti fokus mengupas tuntas refleksi sosial yang terkandung dalam novel Sampah di Laut Meira berdasarkan perspektif Ian Watt. Peneliti menelusuri secara mendalam pada novel dan mengkonsepkan data perolehan peneliti dalam tabel (Soekanto, 1990: 416) serta menganalisisnya dengan rinci. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Tabel 1.
Bentuk refleksi sosial dalam novel Sampah di Laut Meira

Refleksi sosial	Topik
Kemiskinan	Pengangguran
Kriminalitas	Pencurian
Disorganisasi keluarga	Pertengkaran dan perceraian
Pencemaran	Kerusakan ekosistem laut
Kenakalan remaja	Penyalahgunaan narkoba
Disekuilibrium gender	Kekerasan seksual dan subordinasi perempuan
Kasta dalam hukum	Hukum milik orang kaya
Stigma/labelling negative	Stereotip yang salah dan terhambatnya pendidikan
Kebodohan	Kebodohan dalam bersikap dan berpikir

Berdasarkan paparan hasil data di atas, peneliti menemukan refleksi sosial berbentuk sembilan masalah sosial yang terkandung dalam novel Sampah di Laut, Meira, yaitu kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, pencemaran, kenakalan remaja, disequilibrium gender, kasta dalam hukum, stigma/labelling negatif, dan kebodohan. Kesepuluh refleksi sosial ini dipertajam secara detil yang terdiri atas beberapa topik. Berikut adalah penjelasan selengkapnya pada refleksi sosial yang terdapat dalam novel Sampah di Laut, Meira berdasarkan perspektif Ian Watt:

Pertama, refleksi sosial kemiskinan. Membicarakan kemiskinan bukan lagi hal tabu di Indonesia, karena hal ini masih menjadi masalah krisis di negara berkembang. Kemiskinan adalah pusat masalah yang melahirkan beragam masalah di berbagai aspek kehidupan. Dalam novel Sampah di Laut, Meira secara spesifik menunjuk pada daerah pesisir yaitu keluarga Meira yang dimana ayahnya adalah seorang nelayan kecil yang hanya menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Keadaan menempatkan ayah Meira tidak lagi memiliki pekerjaan. Kehidupan serba kekurangan menimpa keluarga Meira. Adapun kutipan yang menunjukkan kemiskinan adalah sebagai berikut:

"Semua karena kapal-kapal itu. Nelayan-nelayan kecil seperti kita selalu akan kalah dengan peralatan ataupun cara yang mereka gunakan dalam menangkap ikan. Tidak! Aku tidak akan melaut lagi." Amadi tidak peduli

apa kata Sitti. Perahu tetap dijual. Karena memang keadaan ekonomi keluarga mereka terpuruk (Sampah di Laut, Meira, 2020: 88).

Hasil melaut Amadi tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari akibat populasi ikan tidak lagi melimpah. Keterpurukan ekonomi keluarga Meira memaksa Amadi (ayah Meira) menjual kapal sebagai alat satu-satunya mencari nafkah, dan menjadikannya seorang pengangguran. Dalam novel dijelaskan bahwa berkurangnya populasi ikan adalah akibat kerusakan ekosistem laut oleh peralatan penangkap ikan yang dilarang karena dapat merusak kelestarian makhluk hidup di laut. Kebutuhan keluarga Meira terus bertambah sedangkan pemasukan tidak ada, hutang keluarga semakin menumpuk, dan serba kekurangan. Dalam kesehariannya, keluarga itu hanya makan nasi dengan garam, dan keharmonisan antar anggota keluarga berangsur-angsur meredup. Tidak hanya itu, masalah pengangguran Amadi juga mengakibatkan pada kelanjutan pendidikan Meira, putri semata wayangnya. Anggaran bulanan untuk buku-buku Meira terhenti, padahal itu satu-satunya bagi Meira merasakan pendidikan, karena Meira telah putus sekolah.

Sebagaimana pendekatan Ian Watt, kutipan tersebut menunjukkan refleksi sosial kemiskinan hanya menunjuk pada masyarakat tertentu, yaitu pada kelompok nelayan kecil daerah pesisir yang hanya menggunakan alat tangkap ikan sederhana. Sebagaimana kita tahu hingga masa sekarang, Indonesia memanglah negara maritim, akan tetapi peraturan kelautan masihlah longgar dan kesejahteraan para nelayan kecil masihlah sangat minim (detik.com, 21 Juli 2020). Dalam novel juga dijelaskan keadaan ini berbanding terbalik dengan mereka pemilik para kapal besar yang hanya memikirkan kepentingan pribadi, yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin. Nelayan nakal akan menghalalkan segala cara untuk menangkap hasil laut sebesar-besarnya meskipun dengan merusak kelestarian makhluk hidup di lautan.

Kedua, refleksi sosial kriminalitas. Kriminalitas merupakan masalah sosial yang tercipta oleh masalah sosial yang lain. Kriminalitas penyebab utamanya adalah masalah kemiskinan. Bagian cerita dalam novel menyebutkan kriminalitas berupa pencurian, yaitu pencurian jagung yang dilakukan oleh wanita paruh baya di kebun. Wanita tersebut menjual hasil curiannya di pasar untuk memperoleh uang. Dari sini kita melihat kriminalitas pencurian disebabkan oleh masalah ekonomi. Kebutuhan akan uang memaksa wanita tersebut melakukan pencurian.

Sebagaimana Ian Watt menjelaskan bahwa fenomena sosial mungkin hanya merefleksikan masyarakat tertentu. Kriminalitas dalam novel tertuju pada kasus pencurian yang disebabkan oleh himpitan ekonomi. Hingga masa sekarang, masalah kriminalitas tak kunjung berhenti. Kriminalitas akan meningkat seiring merosotnya perekonomian (okezone.com, 27 April 2020).

Ketiga, refleksi sosial disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga yang direfleksikan dalam novel terdiri atas pertengkaran suami istri dan perceraian. Masalah sosial ini direfleksikan pada cerita bagian Meira, yaitu pada kedua orangtuanya, Amadi dan Sitti. Pertengkaran kedua orangtuanya tidak lain adalah berasal dari masalah perekonomian. Pertengkaran keduanya tentu berdampak pada psikis Meira. Tidak berhenti sampai di situ, keduanya memilih untuk berpisah ketika Sitti tertangkap basah bersama lelaki lain. Perpisahan kedua orangtuanya

menjerumuskan Meira pada pergaulan buruk. Anak memang selalu menjadi korban sesungguhnya dari masalah *broken home*.

Berdasarkan perspektif Ian Watt, disorganisasi keluarga yang direfleksikan dalam novel masih merefleksikan masyarakat sekarang dan fokus ditujukan pada orangtua yang berpikir dan bertindak salah yaitu *broken home* tanpa memikirkan dampaknya yaitu mengorbankan kebahagiaan seorang anak. *Broken home* tidak bisa disalahkan dari sisi akibat saja, akan tetapi penyebab *broken home* juga harus diperhatikan. Kurangnya pengetahuan tentang pernikahan karena terburu-buru atau paksaan menjadi salah satu faktor *broken home*.

Keempat, refleksi sosial pencemaran. Novel Sampah di Laut, Meira memang banyak menjelaskan permasalahan ekologi. Kerusakan ekologi khususnya pencemaran hingga detik ini masih menjadi masalah yang tak kunjung menemukan solusi. Penanganan-penanganan pencemaran selalu fokus dan baru dilakukan pada akibat yang telah terjadi. Kenapa harus menunggu bencana daripada mencegahnya?

Adapun kutipan dalam novel mengenai pencemaran adalah sebagai berikut:

Pendapat ayahku laut tidak ramah lagi dengan ikan-ikan. Sampah-sampah mudah ditemukan di sekitar laut. Seolah laut telah menjadi lokasi yang layak sebagai tempat pembuangan akhir sampah (Sampah di Laut, Meira, 2020: 117).

Banyaknya sampah di laut mengusir bahkan membunuh makhluk hidup di dalamnya. Populasi ikan di laut berkurang seiring bertambahnya sampah di laut. Ekosistem laut rusak akibat ulah manusia dan akan berdampak pada manusianya sendiri. Perjalanan hidup Cola sebagai botol sampah plastik membawanya ke laut dan berjumpa dengan banyak sampah terlantar di permukaan laut. Kutipan tersebut menjelaskan keluhan dari ayah Meira, seorang nelayan, yang sudah menyerah dan memilih berhenti untuk mencari ikan di laut.

Berdasarkan pendekatan Ian Watt, kutipan tersebut merefleksikan keadaan laut di negeri pengarang. Laut telah mengalami masa kritis, sampah telah mengambil alih wilayah perairan. Ekosistem laut rusak dan nasib nelayan semakin memburuk. Masalah sosial pencemaran memang masih menjadi masalah di negeri ini hingga sekarang yang menggerogoti ekosistem laut secara perlahan (detik.com, 28 Mei 2020).

Kelima, refleksi sosial kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang direfleksikan dalam novel adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dilakukan oleh tokoh Buce, kawan Meira, yang juga menjerumuskan Meira pada jurang yang sama. Dijelaskan dalam novel bahwa penyebab masalah sosial tersebut adalah salahnya pendidikan kedua orangtua dan *broken home*. Keadaan memaksa mereka menjadikan ganja sebagai pelarian. Akhirnya grebekan polisi yang didapatkan Buce dan kawan-kawannya. Tidak hanya itu, minimnya pendidikan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan krisis moral juga menjadi faktor penyebab tersirat dalam novel, karena kecerdasan IQ Buce dan Meira tidak diragukan lagi, akan tetapi SQ dan TQ keduanya sangatlah memprihatinkan sehingga menjerumuskan mereka pada hal yang sangat buruk.

Berdasarkan perspektif Ian Watt, masalah sosial kenakalan remaja masih menjadi masalah memprihatinkan bagi generasi penerus bangsa hingga sekarang. Kebobolan sikap remaja ini dalam novel disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *broken home*, rusaknya karakter, dan kurangnya pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, masalah ini tidak bisa ditimpakan seluruhnya pada seorang remaja. Dan mengatasi masalah ini tidak dapat dibebankan pada salah satu pihak. Peran pendidikan, orangtua, masyarakat, dan pemerintah, semuanya menjadi unsur keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja.

Keenam, refleksi sosial disequilibrium gender. Disequilibrium gender merupakan kesetimpangan gender yang mensuperioritaskan salah satu gender dan mendiskriminasi gender lainnya. Adapun kutipan dalam novel yang menunjukkan disequilibrium gender adalah sebagai berikut:

Anak perempuan tidak perlu sekolah, setinggi apapun pendidikannya ujung-ujungnya bakal di depan tungku juga, tempat pencucian pring, di kamar mandi mengurus bejibun pakaian, dan melayani suami di ranjang (Sampah di Laut, Meira, 2020: 93).

Adanya subordinasi perempuan nampak pada cara pikir kedua orangtua Meira, pendidikan seakan hanya untuk laki-laki dan kesia-siaan bagi perempuan. Tidak hanya itu, ketidakadilan gender juga menunjuk pada beban rumah tangga, yang dimana urusan kerumahtanggaan seluruhnya dilimpahkan pada perempuan. Dalam novel dijelaskan bahwa penyebabnya adalah singkatnya pendidikan dan cara pandang yang kolot dari kedua orangtua Meira. Dan akhirnya, semangat belajar Meira meredup dan harus mengorbankan cita-citanya menjadi pegawai negeri akibat berhenti melanjutkan sekolah.

Disequilibrium gender dalam novel juga berupa kekerasan seksual.

Mereka telah menggagahi Meira secara bergiliran. Meira benar-benar menjadi budak seks di dalam kapal. Tidak pernah terbayangkan oleh dirinya bakal mengalami siksaan bertubi-tubi dari lelaki-lelaki biadab (Sampah di Laut, Meira, 2020: 139).

Kekerasan seksual menimpa Meira. Cerita ini berawal saat Meira berada dalam kondisi gelisah dan tengah meminta tolong kepada tuan pemilik kapal sewaan ayahnya untuk mencari ayahnya, tetapi naas, bencanalah yang dia terima. Jeritan tangisan Meira hanya masa bodoh bagi pelaku. Percaya bukanlah hal sepele tanpa pertimbangan yang bisa disematkan pada setiap orang bahkan yang memiliki kedudukan. Nyawa Meira menjadi korban atas kekerasan seksual para pekerja.

Berdasarkan pendekatan Ian Watt, subordinasi dan kekerasan seksual dalam novel *Sampah di Laut, Meira* hanya mengarah pada sebagian masyarakat saja, yaitu masyarakat minim pendidikan tepatnya di daerah pesisir. Cerita tersebut mewakili protes perempuan akan kesetimpangan gender. Di daerah pesisir memang masihlah mempercayai stigma yang mensubordinasi perempuan dan masih marak kekerasan seksual pada perempuan. Kasus terbarunya adalah terjadi pada Februari 2020 (riaulink.com, 27 Februari 2020; batamnews.co.id, 12 Juni 2020).

Ketujuh, refleksi sosial kasta dalam hukum. Sudah seharusnya hukum memegang teguh keadilan. Selama manusia sebagai penguasa hukum tidak menutup kemungkinan

akan terjadi penyelewengan di dalamnya. Adapun kutipan yang mengandung kasta dalam hukum adalah sebagai berikut:

Saya sangsi, sejauh mana hukum bisa tegak, apabila bau uang sudah tercium. Bukan cerita baru lagi di ranah hukum, uang bisa mengatasi semuanya (Sampah di Laut, Meira, 2020: 143).

“Bukankan banyak kasus pembunuhan berakhir begitu saja?” [...]. Namun saya hanya rakyat kecil biasa, mungkinkah hukum berlaku pada kematian orang yang tidak penting seperti saya (Sampah di Laut, Meira, 2020: 156).

Penyelewengan dalam hukum memang sudah menjadi santapan negeri ini. Hukum adalah milik kaum borjuis pemilik segalanya, materi dan kekuasaan. Hukum di negeri ini diibaratkan seperti paku, tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Hukum selalu berpihak pada mereka kaum atas dan selalu menjadi ketakutan yang mematikan untuk kaum bawah. Kalimat ‘bukan hal baru lagi’ mengartikan bahwa masalah sosial kasta dalam hukum sudah menjadi fenomena umum dan tidak mengejutkan.

Berdasarkan pendekatan Ian Watt, refleksi sosial tersebut sangat relate hingga masa sekarang di negeri sang pengarang novel. Hukum telah menua dan hanya menjadi sandungan kecil bagi mereka yang berkuasa dan mematikan bagi mereka kaum proletar (kompas.com, 17 Februari 2020). Kasta dalam hukum yang direfleksikan dalam novel adalah sebagai bentuk protes dan sindiran langsung untuk dunia hukum.

Kedelapan, refleksi sosial stigma. Stigma merupakan labelling negatif oleh masyarakat. Stigma akan menciptakan stereotip yang salah dan berdampak buruk secara meluas pada segala aspek kehidupan. Adapun kutipan yang menunjukkan stigma masyarakat adalah sebagai berikut:

Bukan hal baru lagi di kampung mereka, anak perempuan gagal menyelesaikan pendidikannya di kota lantaran ketika pulang telah bersemayam janin di dalam perutnya. Mau tidak mau kondisi demikian memaksa mereka harus menikah, [...], Banyak dari mereka tidak punya niat mengizinkan anak perempuannya sekolah di kota, termasuk orang tua Meira (Sampah di Laut, Meira, 2020: 95).

Terbentuknya stigma memanglah berasal dari beberapa kasus kejadian sehingga menciptakan labelling negatif. Beberapa kasus hamil di luar pernikahan bagi perempuan-perempuan yang bersekolah di kota membentuk stigma masyarakat bahwa sekolah di kota mengalami krisis moral dan akan terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan. Stigma ini tentu berdampak pada hangusnya cita-cita seorang Meira dan banyak perempuan lainnya yang ingin melanjutkan sekolah jenjang menengah atas yang hanya terdapat di daerah perkotaan. Stigma ini sangat mendeskriminasi pihak perempuan. Pertanyaannya adalah ‘Lalu bagaimana dengan kaum laki-laki? Apa mereka tidak mendapat hukuman yang sama sebagai pihak pelaku dalam kecelakaan?’. Keanekan yang terjadi sampai sekarang adalah mengapa pendidikan gender dan seks lebih menekankan pada perempuan yang harus ditempa untuk menghindari adanya ‘kecelakaan’, tetapi kaum laki-laki tidak dituntut mendapatkan pengetahuan itu.

Selanjutnya stigma masyarakat tersebut juga menunjuk pada pernikahan di usia muda sebagai akibat kecelakaan. Seringnya kasus nikah muda saat usia sekolah menciptakan labelling bahwa setiap nikah di usia muda adalah akibat kecelakaan. Dalam

scene yang lain menunjukkan Meira sempat pesimis dan putus asa akan rencana nikah mudanya bersama Buce, temannya, karena takut akan stereotip negatif masyarakat (Sampah di Laut, Meira, 2020: 111).

Selanjutnya stigma masyarakat akan menciptakan stereotip yang mendoktrin baik buruknya seseorang.

“Bahkan seribu hal baik pun yang aku lakukan, tak akan mampu menutupi anggapan orang bahwa aku buruk, [...], satu keburukanku yang telah kau tau, membuatmu mencurigai aku melakukan keburukan-keburukan yang lain.” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 109).

Stereotip masyarakat menjustifikasi bahwa orang buruk tidak bisa menjadi baik, satu keburukan yang diperbuat seseorang akan menghilangkan ribuan kebaikan sebelumnya. Hal ini dapat dianalogikan dengan bagaimana stereotip masyarakat kepada mantan narapidana meskipun dia telah berniat untuk berubah menjadi baik. Beberapa stereotip semacam ini akan memperburuk keadaan, dan pribadi yang mendapat stereotip akan cenderung untuk berperilaku buruk memenuhi anggapan negatif masyarakat.

Berdasarkan pendapat Ian Watt, fenomena sosial akan stigma masyarakat dalam novel adalah akibat krisis moral dan berakhir nikah usia dini masih menjadi masalah sosial di masa sekarang. Data terbaru akan peningkatan kasus kehamilan di luar nikah dominan terjadi pada remaja (detik.com, 27 Juli 2020). Dan stigma tersebut merefleksikan masalah sosial secara meluas. Adapun masalah stereotip sering terjadi dalam kehidupan.

Kesembilan, refleksi sosial kebodohan. Kecerdasan seseorang tidak diukur dari satu aspek IQ (*Intelligence Quotient*) saja, tetapi mencakup SQ (*Spiritual Quotient*, EQ (*Emotional Quotient*), TQ (*Transcendental Quotient*). Adapun kutipan dalam novel yang mengandung kebodohan adalah sebagai berikut:

“Sangat banyak manusia yang beranggapan, salah satu cara terbaik untuk memusnahkan sampah adalah dengan cara membakar. Tapi bagi manusia yang gemar membaca, membaca apa saja, akan menolak pembakaran sebagai cara ampuh untuk mengurangi sampah di muka bumi.” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 23).

Sindiran keras disampaikan pengarang bahwa manusia yang menyelesaikan sampah dengan cara membakar dan mengakibatkan polusi udara adalah mereka yang tidak pernah membaca yang biasa disebut manusia darurat literasi. Tentu ini menjadi tamparan keras bagi manusia yang pada esensinya terpelajar tetapi acuh pada lingkungan.

“Tidak semua manusia, baik dalam menggunakan akal dan pikirannya, banyak pula yang suka asal-asalan. Contohnya mereka yang sama sekali tidak pernah melakukan observasi, tetapi banyak ngomong, menciptakan teori omong kosong.” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 221)

Sarkasme dilontarkan dari tokoh awan besar sebagai bentakan keras untuk para manusia yang kurang memperhatikan pengetahuan bahkan untuk dirinya sendiri. Sarkasme ini tidak lain sebagai semangat terus belajar dan belajar untuk memperluas cakrawala. Sehingga setiap sikap dan perkataan dapat dipercaya karena berdasar dan berkualitas.

“Janganlah berlagak seperti kebanyakan manusia. Suka sekali menanyakan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipertanyakan. Suka

sekali meributkan hal-hal yang tidak harus diributkan.” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 39).

Sindiran keras tersebut ditujukan pada manusia yang tidak dapat bersikap baik kepada orang lain ataupun lingkungan, seperti menanyakan hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan dengan maksud tertentu, dan mudah ribut karena hal sepele yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik tanpa keributan. Kutipan tersebut juga menunjukkan betapa acuhnya manusia terhadap lingkungan.

“Saya tidak mau seperti manusia, banyak dari mereka lari dari tanggung jawab.” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 31).

Kurangnya EQ pada manusia menjadikan seseorang tidak mampu bertanggung jawab atas yang dilakukannya. Berani berbuat memang mudah dilakukan akan tetapi berani bertanggung jawab sangat sulit dilakukan. Manusia suka berencana dan berproses tapi hanya sedikit yang memikirkan bagaimana dampak ke depan akibat perbuatannya.

“Tidakkah sifat sombong manusia yang mengagung-agungkan pengetahuannya, merendahkan manusia lainnya sudah ada pada dirimu itu, hah?!” (Sampah di Laut, Meira, 2020: 214).

Saya tidak seharusnya mencemburui sesuatu yang tidak pantas. [...].

Saya adalah sampah, bukan manusia (Sampah di Laut, Meira, 2020: 77).

Kurangnya kecerdasan SQ memposisikan manusia memiliki sifat sombong dan suka merendahkan orang lain. Sifat cemburu bukan untuk hal yang dapat membangun dirinya juga tertanam dalam manusia. Novel tersebut menjelaskan bagaimana sifat manusia menggunakan kelebihanannya untuk menindas yang lainnya. Kecemburuan memanglah sifat manusiawi. Akan tetapi, sifat cemburu jika diarahkan ke hal yang positif seperti untuk bersaing positif dalam membangun dirinya adalah merupakan sifat yang baik.

Dari paparan di atas, sifat kebodohan yang direfleksikan dalam novel Sampah di Laut, Meira adalah menunjuk pada mereka yang acuh terhadap lingkungan, omong besar, suka ribut, lari dari tanggung jawab, sombong dan suka merendahkan manusia lainnya.

3.2. Kontemplasi pendidikan karakter dalam novel Sampah di Laut, Meira

Kontemplasi pendidikan merupakan bentuk perenungan sebagai evaluasi guna merekonstruksi dan membarui paradigma-paradigma dalam penanaman nilai-nilai karakter. Kontemplasi pendidikan karakter harus melihat dari berbagai aspek, yaitu aspek keagamaan, aspek kebahasaan, aspek kesejahteraan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab (Ma'ruf, 2019: 24). Tema yang diangkat oleh novel Sampah di Laut, Meira adalah ekologi. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter yang mendominasi dalam novel dan diteriakan pengarang secara terus-menerus adalah 'peduli lingkungan'. Pada bagian ini, peneliti akan menginterpretasikan kontemplasi pendidikan karakter tentang peduli lingkungan dengan menjelaskan relevansinya dari berbagai sudut pandang, yaitu keagamaan, kebahasaan, kesejahteraan, ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Pertama, relevansi agama dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan dalam agama dijelaskan secara rinci dalam pembahasan habluminal'alam. Agama memiliki peran besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter peduli lingkungan telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Al-Quran secara

pasti memerintahkan untuk peduli terhadap lingkungan (Qomarullah, 2014: 157). Sebagaimana terjemahan dari potongan ayat QS. Al-Baqoroh ayat 205, yaitu:

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), ia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.”

Ayat tersebut secara jelas menyebut bahwa Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan di bumi. Peduli lingkungan merupakan sikap ikhtiar untuk mendapat cinta dari Allah dan ridho-Nya. Selain itu terdapat juga dalam terjemahan potongan ayat QS. Baqoroh ayat 30, yaitu:

“Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”, Mereka (para malaikat) berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan kholifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”

Dalam tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1: 99) dijelaskan bahwa Allah menyampaikan penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu adam, yaitu penghormatan kepada manusia dengan membicarakannya di hadapan para malaikat. Dari ayat tersebut, diketahui bahwa manusia mendapat amanah besar dari Allah untuk menjadi khalifah di bumi dan menjaga di bumi dengan tidak melakukan kerusakan di dalamnya. Manusia diperbolehkan mengelola dan mengambil manfaat dari bumi, dan tentunya menjadi keharusan bagi manusia menjaganya untuk kembali memanfaatkannya.

Sebagaimana dalam novel Sampah di Laut, Meira menghadirkan sedikit cerita yang mendefinisikan manusia oleh tokoh Ilham, pemberi mukjizat dan pengetahuan kepada Cola. Ilham mendefinisikan bahwa manusia adalah makhluk istimewa karena diantara bangsa manusia terdapat makhluk pilihan tiada banding. Manusia pilihan disini menunjuk pada sosok Rasulullah Muhammad SAW.

Dari paparan di atas, peduli lingkungan merupakan sesuatu yang dicintai dan merupakan amanah Allah kepada manusia sebagai makhluk istimewa. Apabila bersikap sebaliknya, maka kebencian Allah karena mengkhianati amanah-Nya, termasuk juga sunnatullah berbagai bencana alam adalah hasil yang didapatkan manusia akibat perbuatan tangan manusia sendiri.

Kedua adalah relevansi kesejahteraan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Kesejahteraan dengan peduli lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling terhubung. Tingkat kesejahteraan manusia seiring dengan tingkat keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan (Mujiburrahmad dan Firmansyah, 2014: 50). Kesejahteraan lahir dari karakter peduli lingkungan. Lingkungan yang sehat melahirkan kesejahteraan bersama. Lingkungan merupakan ibu kehidupan yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 pasal 1. Oleh karena itu, peduli lingkungan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hingga turun-temurun.

Dalam novel Sampah di Laut, Meira disebutkan bahwa masalah sosial kemiskinan akibat berkurangnya populasi ikan di laut dan kerusakan ekosistem laut. Laut telah menjadi tempat pembuangan akhir sampah sehingga menggerogoti ekosistem laut secara perlahan. Manusia masih menggunakan alat-alat yang dilarang untuk menangkap ikan demi kepentingan pribadi dan sesaat. Pemerintah juga disebutkan terlalu longgar dalam

menetapkan peraturan laut. Dalam novel, kerusakan lingkungan tidak hanya menimbulkan masalah sosial kemiskinan, akan tetapi hal ini merembet pada masalah lainnya, seperti terhambatnya pendidikan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma, dan lain-lain. Oleh karena itu, secara jelas disebutkan bahwa ketiadaan kesejahteraan akibat hilangnya kepedulian lingkungan. Jadi dapat disimpulkan kepedulian terhadap lingkungan adalah jalan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Ketiga, relevansi bahasa dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Bahasa dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling berpengaruh. Mempelajari bahasa pada esensinya adalah melalui lingkungan yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Sehingga lingkungan menjadi media kecerdasan kebahasaan manusia. Dan tingkat kecerdasan bahasa manusia menentukan sikap manusia terhadap lingkungan. Sebagaimana dalam novel *Sampah di Laut*, Meira menyebutkan bahwa mereka yang gemar membaca tidak akan melakukan kesalahan yang merusak lingkungan, termasuk membakar sampah penyebab polusi udara.

Dalam jurnal oleh Tulalessy 2016, menyebutkan bahwa lingkungan merupakan sumber inspirasi dalam pembentukan kecerdasan bahasa, teks lingkungan adalah bahan bacaan, dan melalui bahasa maka masalah sosial dapat dipecahkan. Oleh karena itu, lingkungan dalam pembelajaran bahasa, sudah seharusnya menjadi asas, sumber pengetahuan, dasar pijakan, dan acuan orientasi dalam dunia pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik adalah cerminan dari manusia yang cerdas dan begitupun sebaliknya.

Selanjutnya, ruang lingkup pendidikan karakter peduli lingkungan termasuk aspek ke dalam pada pendidikan karakter berupa olah rasa dan karsa (Suprayitno dan Wahyudi, 2020: 40). Pendidikan karakter peduli lingkungan pada dasarnya adalah berdasarkan pada individu manusia tetapi mendapat pengaruh besar dari banyak pihak, yaitu keluarga, masyarakat, lembaga sekolah, pemerintah, dan media massa. Oleh karena itu, kajian penyimpangan karakter harus melihat dari seluruh pihak yang terlibat dan saling berpengaruh.

Dalam novel *Sampah di Laut*, Meira adanya penyelewengan karakter terhadap lingkungan secara spesifik pihak yang terlibat ditunjukkan pada individu, lembaga sekolah, dan pemerintah. Longgarnya peraturan pemerintah, rendahnya pendidikan ataupun terpelajar tetapi karakter dalam diri sangat rendah, menjadi penyebab-penyebab penyelewengan karakter dalam peduli lingkungan. Keacuaan individu akan lingkungan, masa pendidikan yang singkat, dan pengabaian pemerintah atas pelanggaran mengenai kelestarian lingkungan adalah masalah sosial yang direfleksikan dalam novel sebagai penyebab penyimpangan karakter peduli lingkungan. Oleh karena itu, pertanyaan 'Siapa penyebab kerusakan lingkungan' dapat dijawab secara objektif tanpa saling menyalahkan, karena semua pihak yang terlibat adalah penanggung jawab.

Selanjutnya, tanggung jawab dalam dunia pendidikan karakter memang tidak bisa dibebankan pada satu pihak saja, akan tetapi pemegang tanggung jawab karakter berpusat pada internal individu ataupun individu dalam dimensi sosial (Koesoema A., 2007: 198). Dimensi sosial menjelaskan bagaimana sikap interaksi individu dengan keluarga, masyarakat, dan kelompok sosial lainnya. Tanggung jawab memang secara kodrati melekat pada setiap individu, yaitu sebagai bentuk kesadaran atas setiap beban dan kewajibannya. Dalam memulai kesadaran lingkungan dari atasan bukanlah hal yangn salah, akan tetapi

langkah yang tak kalah penting adalah memulai dari setiap individu. Tak dapat dipungkiri, apabila memulai secara serentak bersama-sama adalah langkah paling efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

Dalam novel *Sampah di Laut*, Meira menggambarkan sikap individu yang membuang sampah sembarangan dan acuh terhadap sampah yang berserakan, mereka hanya bergantung pada petugas pembersih lingkungan. Dalam novel juga menggambarkan bagaimana orangtua yang mengabaikan pendidikan anak, dan pemerintah yang mewacanakan peraturan kelestarian laut. Lalu dimanakah pengabaian tanggung jawab terjadi?. Jadi introspeksi karakter peduli lingkungan bukan hanya untuk salah satu pihak saja. Semua memiliki peran penting dan saling terhubung, apabila salah satu pihak lepas dari peranannya maka rusaklah keteraturan kondisi lingkungan dan seketika hancur berantakan.

Tidak hanya melihat dari aspek secara umum, kontemplasi pendidikan karakter peduli lingkungan novel *sampah di Laut*, Meira berhasil memberikan kontemplasi perspektif cerita fiktif/sastra. Novel ini dengan daya hayal pengarang mampu membawa imajinasi pembaca ke dalam kehidupan dunia sampah, menjelaskan betapa menderitanya sampah yang diacuhkan oleh manusia. Adapun berdasarkan perspektif Ian Watt yang ketiga, novel ini mampu menghadirkan pembaharu dalam kontemplasi pendidikan, yaitu aspek sastra menjurus aspek lingkungan, yaitu perspektif sampah dalam sastra bukan lagi manusianya. Kejengkelan, kemarahan, penderitaan, dan kesedihan sampah secara jelas digambarkan dalam novel. Adapun kutipan perspektif sampah dalam novel adalah sebagai berikut:

Dengan sangat keterlaluhan melemparkan saya di bibir jalan. Saya hanya bisa mengumpat manusia sialan itu. Setelah isi saya dikuras habis, malah ditelantarkan (*Sampah di Laut*, Meira, 2020: 15).

Angkuh betul manusia itu. Saya malah ditendang, Uhh! Sakit sekejor tubuh saya merasakan benturan kakinya (*Sampah di Laut*, Meira, 2020: 16).

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana perasaan sampah ketika manusia acuh terhadap lingkungan, membuang sampah dengan cara melempar sembarangan, dan membiarkannya berserakan bahkan menendangnya. Perspektif sampah ini seakan mampu menghipnotis pembaca untuk merasakan bagaimana menjadi sampah. Novel ini melalui perspektif sampah memberikan tamparan keras bagi manusia, dimanakah rasa kemanusiaanmu?. Penyajian pesan pengarang berupa teguran dan sindiran keras sedikit sarkas tersampaikan kepada pembaca dengan daya hayal luar biasa dari pengarang dibalut hiburan menarik dan imajinatif.

Berdasarkan pemaparan kontemplasi di atas, maka kontemplasi pendidikan karakter 'peduli lingkungan' meninjau dari aspek agama, yaitu sebagai perilaku yang dicintai dan sebagai amanah besar dari Allah SWT. Meninjau dari aspek kesejahteraan, yaitu tingkat kesejahteraan manusia seiring dengan tingkat kepedulian manusia terhadap lingkungan. Meninjau dari aspek bahasa, yaitu kecerdasan berpikir selaras dengan kecerdasan berperilaku, yaitu peduli terhadap lingkungan. Ruang lingkup dan penanggung jawab akan pendidikan karakter peduli lingkungan berpusat pada internal individu itu sendiri dengan pengikat yang berpengaruh, yaitu keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan media massa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tentang peduli lingkungan merupakan materi wajib yang harus diberikan kepada siapapun dan di manapun, baik di tingkat paling bawah hingga paling atas. Tidak hanya untuk peserta didik, tetapi seluruh masyarakat dengan profesi apapun. Karena karakter peduli lingkungan adalah amanah Allah yang diperuntukkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali dan mengambil pelajaran darinya untuk mencapai kesejahteraan bersama dan memecahkan segala permasalahan sosial.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan dan analisis peneliti dalam menyesuaikan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian refleksi sosial dan kontemplasi pendidikan karakter dalam novel Sampah di Laut, Meira adalah sebagai berikut: (1) bentuk refleksi sosial terdiri atas sembilan bentuk masalah sosial, yaitu kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, pencemaran, kenakalan remaja, disequilibrium gender, kasta dalam hukum, stigma/labelling negatif, dan kebodohan; (2) kontemplasi pendidikan karakter menunjuk pada karakter peduli lingkungan dengan melihat dari perspektif agama, kesejahteraan, bahasa, ruang lingkup, tanggung jawab, dan sastra.

Berdasarkan pemikiran kedua Ian Watt 'sastra adalah refleksi masyarakat' menunjukkan bahwa novel Sampah di Laut, Meira merefleksikan keadaan sosial yang masih menjadi problem sosial hingga sekarang, dan menunjukkan pada sebagian ataupun seluruh masyarakat di negeri pengarang, Indonesia. Sedangkan berdasarkan pemikiran ketiga Ian Watt 'fungsi sosial sastra' menunjukkan bahwa novel Sampah di Laut, Meira mampu memberikan pengajaran berbalut hiburan sekaligus sebagai pembaharu dalam pendidikan karakter. Hasil kontemplasi pendidikan karakter tidak hanya melihat dari berbagai perspektif secara umum, akan tetapi kontemplasi inovatif dalam penelitian ini adalah perspektif sastra yang lahir dari perspektif lingkungan, yaitu melalui sudut pandang sampah dan alam, bukan lagi dari sudut pandang manusia. Pendidikan karakter dalam novel ditujukan pada seluruh masyarakat tanpa terkecuali, baik rakyat ataupun pemerintah. Adapun penyampaian pesan dalam novel ini tidaklah kaku, tetapi dibalut dengan hiburan dan cerita berenergi imajinatif.

REFERENSI

- Bakhtiar, Yohan. 2018. "Kontemplasi Tujuan Pendidikan Akuntansi: Interpretasi Makna Berbagai Perspektif" dalam Jurnal JIAI, Vol. 3, No. 1, April 2018, hlm. 42-60.
- Ma'ruf, Ahmad. 2019. "Kontemplasi Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Ekonomi (di Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang) dalam Jurnal Al Murabbi, Univeritas Yudharta Pasuruan, Vol. 5, No. 1, Hal. 19-25, Desember 2019, hlm. 19-25.
- Muchtar. Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)" dalam Jurnal Edumaspul, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, hlm. 50-57.
- Mujiburrahmad dan Firmansyah. 2014. "Hubungan Faktor Individu dan Lingkungan Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga" dalam Jurnal Agriseip, Vol. 15, No. 1, Desember 2014, hlm. 47-66.

- Tulalessy, Quin Donspri. 2016. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis" dalam jurnal Triton Pendidikan, Vol. 01, No. 01, April 2016, hlm. 51-56.
- Qomarullah, Muhammad. 2014. "Lingkungan dalam Kajian al-Quran: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif al-Quran" dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan al-Hadits, Vol. 15, No. 1, Januari 2014, hlm. 136-158.
- Zamhari, Muhammad dan Ulfa Masamah. 2016. "Relevansi Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Dunia Pendidikan Modern" dalam Jurnal Edukasia, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016, hlm. 421-442.
- Abdullah, M. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Clark et. al. 2019. *How to Do Your Social Research Project Dissertation*. New York: Oxford University Press.
- Belgia, Mawan. 2020. *Sampah di Laut, Meira*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Koesoema, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahayana. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, Matthew B et. al. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edition 3. United States America: Sage Publications, Inc.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Rainwater, Lee. 1974. *Social Problems and Public Policy Deviance and Liberty*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Salam, Aprinus. 2016. *Sastra, Negara, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebahasaan UGM.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wekke, Ismail Suardi. 2018. *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

- Deti Mega Purnamasari. 2020. "Jaksa Agung Akui Penegakkan Hukum di Indonesia Belum Penuhi Rasa Keadilan". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/02/17/12002291/jaksa-agung-akui-penegakkan-hukum-di-indonesia-belum-penuhi-rasa-keadilan>. (Diakses 8 Juli 2020).
- Putu Intan. 2020. "Ancaman Sampah Masker dan Sarung Tangan Bagi Ekosistem Laut". Detik.com. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5032010/ancaman-sampah-masker-dan-sarung-tangan-bagi-ekosistem-laut>. (Diakses 7 Juli 2020).
- Welianto, Ari. 2020. "Stratifikasi Sosial: Arti, Dasar, dan Jenisnya". Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/090000069/stratifikasi-sosial-arti-dasar-dan-jenisnya?page=all>. (Diakses 8 Juli 2020).
- Novika, Soraya. 2020. "Nelayan Harap Kebijakan Alat Tangkap Ikan Bisa Seimbang". Detik.com. https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-5102033/nelayan-harap-kebijakan-alat-tangkap-ikan-bisa-seimbang?utm_source=copy_url&utm_campaign=detikcomsocmed&utm_medium=btn&utm_content=news. (Diakses 7 Juli 2020).
- DF. 2020. "Bocah 6 Tahun di Rumbai Pesisir jadi Korban Pencabulan". Riaulink.com. <https://riaulink.com/news/detail/10862/bocah-6-tahun-di-rumbai-pesisir-jadi-korban-pencabulan>. (Diakses 8 Juli 2020).
- Fox. 2020. "Keji, Gadis 16 Tahun Diperkosa 5 ABG hingga Kejang-kejang dan Meninggal". Batamnews.co.id. <https://www.batamnews.co.id/berita-63769-keji-gadis-16-tahun-diperkosa-5-abg-hingga-kejangkejang-dan-meninggal.html>. (Diakses 8 Juli 2020).
- Dian Utoro Aji. 2020. "Angka Pernikahan Dini di Jepara Tinggi, 52,2% karena Hamil Dulu". Detik.com. https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-5109546/angka-pernikahan-dini-di-jepara-tinggi-5212-karena-hamil-dulu?_ga=2.193004653.1721090925.1596069757-817931061.1592795735. (Diakses 8 Juli 2020).
- Puteranegara Batubara. 2020. "Lemkapi Sebut Tingginya Kriminalitas saat Pandemi Terkait Merosotnya Perekonomian". Okezone.com. <https://nasional.okezone.com/read/2020/04/27/337/2205315/lemkapi-sebut-tingginya-kriminalitas-saat-pandemi-terkait-merosotnya-perekonomian>. (Diakses 7 Juli 2020).